

Opini

 Sabtu, 24 April 2004 Sejarah

Rubrik

- Berita Utama
- International
- Metropolitan
- Naper
- Nusantara
- Bisnis & Investasi
- Finansial
- Opini
- Olahraga
- Jawa Barat
- Humaniora
- Politik & Hukum
- Berita Yang lalu
- Jendela
- Otonomi
- Audio Visual
- Rumah
- Teknologi Informasi
- Dana Kemanusiaan
- Makanan dan Minuman
- Pustakaloka
- Otomotif
- Furnitur
- Agroindustri
- Musik
- Muda
- Fokus
- Esai Foto
- Sorotan
- Swara
- Ekonomi Internasional
- Didaktika
- Wisata
- Properti
- Telekomunikasi
- Interior
- Ekonomi Rakyat
- Perbankan
- Pengiriman & Transportasi
- Investasi & Perbankan
- Pendidikan Dalam Negeri
- Pendidikan Luar Negeri
- Bahari
- Ilmu Pengetahuan
- Pixel
- Bingkal
- Bentara
- Kesehatan
- Pergelaran
- Teropong
- Pendidikan

Melihat Sosok Baru Kartini

Oleh G Budi Subanar

AKHIR tahun 1987, Sulastin Sutrisno memberi gambaran "baru" tentang Kartini lewat buku *Kartini Surat-surat* kepada Ny RM Abendanon-Mandri dan suaminya. Gambaran sebelumnya lebih banyak dibentuk dari kumpulan surat yang ditulis untuk Abendanon, diterbitkan dalam *Door Duisternis Tot Licht*.

Kartini dihadirkan sebagai pejuang emansipasi. Dalam kumpulan itu, surat-surat Kartini selalu dipotong bagian awal dan akhir. Padahal, bagian itu menunjukkan kemesraan Kartini kepada Abendanon.

Banyak hal lain yang dimunculkan kembali oleh Sulastin Sutrisno. Namun, terbitan surat-surat itu tak juga mengubah gambaran tentang Kartini.

Kartini sebagai pejuang emansipasi masih saja ditampilkan dalam penampakan luar seorang gadis Jawa. Selain itu, kebanyakan orang masih memperingati Kartini dengan mengenakan kain dan kebaya. Bahkan anak-anak kecil pun didandani dengan cara demikian. Proses sosialisasi kepada generasi muda Indonesia tentang Kartini tidak pernah berubah dari waktu ke waktu.

Tahun ini, Kartini diperingati 100 tahun wafatnya. Apakah ini momentum sejarah orang mati yang tak punya kemampuan mengubah?

Sebuah buku kumpulan surat kepada Stella Zeehandelaar periode 1899-1903 diterbitkan untuk memperingati 100 tahun wafatnya. Isinya memperlihatkan wajah lain Kartini. Koleksi surat Kartini itu dikumpulkan Dr Joost Cote, diterjemahkan dengan judul *Aku Mau ... Feminisme dan Nasionalisme*. Surat-surat Kartini kepada Stella Zeehandelaar 1899-1903.

"Aku Mau ..." adalah moto Kartini. Sepenggal ungkapan itu mewakili sosok yang selama ini tak pernah dilihat dan dijadikan bahan perbincangan. Kartini berbicara tentang banyak hal: sosial, budaya, agama, bahkan korupsi!

Awas candu!

Satu hal yang tidak diperlihatkan dalam *Door Duisternis Tot Licht* adalah berkait dengan candu. Dengan pertimbangan ekonomi sekaligus memperlemah perlawanan rakyat, Pemerintah Hindia Belanda melegalkan perdagangan candu. Kepada Stella, Kartini menulis, "Ada setan yang lebih jahat daripada minuman keras! Opium! Oh mengerikan! Keganasan opium sungguh tak bisa diuraikan dengan kata-kata.... Semakin banyak penggunaannya semakin menjadi bisnis yang paling menjanjikan untuk Pemerintah Hindia Belanda. Mereka untung tapi rakyat buntung, beribu-ribu bahkan berjuta-juta keping emas bisa mereka dapat namun rakyatlah yang menanggung penderitaan akibat opium. Apakah rakyat menjadi baik atau tidak, mereka peduli apa? ... Pembunuhan, pembakaran, perampokan, apalagi kalau bukan karena akibat langsung dari opium. ..."

B

• TA

• REI

 • Dis
Pre

 • IDI
Caj

 • Me
Kai

- Info Umum
- Tentang Kompas
- Kontak Redaksi

- 10

Keprihatinan atas masalah sosial tak hanya berhenti pada masalah candu. Lebih dari itu, keprihatinan Kartini tak hanya sekadar keprihatinan superficial. Kartini sungguh memahami secara rasional dengan angka-angka berapa kerugian yang mesti ditanggung masyarakat. Dalam perdagangan candu, Kartini menghitung angka kerugian rakyat.

Dalam kasus bencana banjir, Kartini melakukan hal yang sama. "Tahun lalu sebuah desa nelayan tergenang air selama satu minggu dan siang malam Ayah tinggal di tempat bencana itu. Perbaikan tanggul berkilo-kilo meter dilakukan pihak swasta yang kemudian dananya diganti oleh pemerintah. Tapi siapa yang bertanggung jawab mengembalikan kerugian yang telah dirampas banjir itu? Dari 100.000 ekor ikan di tambak hanya 15 ekor yang tersisa."

Penjelasan itu mengikuti sebuah pertanyaan, siapa yang bertanggung jawab, dan siapa yang menanggung kerugian.

Tidak tenggelam dalam bayang-bayang poligami

Sebagai anak Bupati Jepara, Kartini memiliki privilese tinggal di rumah kabupaten. Di rumahnya, Kartini bergulat dengan berbagai hal. Ia bergulat berhadapan superioritas laki-laki seperti dihadirkan oleh ayah dan suaminya yang melakukan praktik poligami.

Kartini telah membayangkan peristiwa yang akan menimpanya. "... pasti tiba saat di mana aku akan disandingkan dengan seorang suami yang belum kukenal. Di Jawa, cinta hanyalah sebuah khayalan. Beradab, orang Jawa yang sangat beradab bisa dihitung dengan jari, tapi budaya dan pendidikan belum diperhitungkan dalam hal immoralitas. Carilah dan mintalah sesuatu dari dunia aristokrasi laki-laki itu tapi bukan ini, moralitas, karena akan sia-sia. ... Aku benci, aku memandang rendah mereka semua. ..."

Pergulatan dengan patriarki dalam rumah tangga tidak mengakhiri kebebasan Kartini dalam berpikir. Dia mampu keluar dari bayang-bayang itu. Kartini tak apatis terhadap kekuasaan. Ia bahkan paham bagaimana kekuasaan dalam pemerintahan disalahgunakan. Kartini menyebutkan beberapa sebab: gaji yang tak memadai, pejabat daerah yang harus menyervis pejabat lebih tinggi dengan biaya mahal.

Dari pengalaman kakaknya yang menjadi pegawai, Kartini memberitahukan dukungan orangtua yang menutupi biaya tinggi. ... Ketika gaji kakak laki-lakiku tidak cukup, ayah yang menutup kekurangannya. Kemungkinan lain, "... kau bisa lihat istri dan anak-anak mereka berpakaian compang-camping, ... demikian Kartini menunjukkan pengorbanan keluarga para pegawai Bumiputera.

Secara jeli Kartini memperlihatkan bagaimana praktik kekuasaan diperlemah lewat berbagai pemberian dari orang-orang yang membutuhkan pertolongan para pegawai.

"Pada mulanya, seorang juru tulis kabupaten akan menolak bila diberi satu tandan pisang oleh para penduduk desa, dan akan menolak bila ditawarkan untuk kedua kalinya, namun ketika ditawarkan untuk ketiga kalinya ia pun ragu-ragu, tapi untuk keempat kalinya ia menerimanya juga. Dia berkata pada dirinya sendiri bahwa apa yang ia lakukan bukanlah suatu kejahatan. Setelah semuanya itu, aku tidak bertanya lagi, itu sudah diberikan kepadaku, dan sungguh bodoh bila aku menolaknya jika itu bisa kumafaatkan untuk kebaikan."

Ditambahkan, "Pemberian bukan hanya wujud dari rasa hormat, tapi juga merupakan usaha mencari perlindungan bila suatu hari nanti ia ditimpa kedadakberuntungan dari pihak pemerintah." Dari situlah kolusi dan korupsi berlangsung.

Untuk mencegah praktik busuk yang melemahkan kekuasaan pemerintah, ada peraturan yang melarang petinggi dan pegawai menerima pemberian. Bagaimana mungkin mereka punya kekuatan untuk menolak kalau mereka berkekurangan.

Terhadap orang-orang semacam itu, Kartini memberi catatan, "Jangan menilai hal ini begitu saja, tetapi kasihanilah mereka karena bocah-bocah tua seperti inilah teman-temanku setanah air." Di satu sisi, Kartini meminta untuk memahami mereka. Di sisi lain, Kartini menyebutnya "bocah-bocah tua". Sebuah ungkapan sarkastis, amat kontras dengan dirinya yang bergulat bagi kemerdekaan dan kemajuan.

Bahasa pintu pembebasan

Kemampuan menguasai bahasa asing menjadi kerinduan Kartini untuk melahap literatur yang membuka cakrawala pengetahuan. Menulis dan membaca adalah obsesinya. Tidak kurang dari 150 surat ditulis Kartini untuk Abendanon dan 25 surat ditulis untuk Stella. Dalam surat-suratnya, tercantum berbagai literatur bacaan. Kartini juga pernah menulis artikel untuk sebuah terbitan.

Hubungan Kartini dengan adik-adiknya membawa pembebasan dalam berbahasa. Terhadap kakaknya, Kartini menggunakan kromo inggil untuk memperlihatkan kepatuhan. Dengan kedua adiknya, mereka tidak melakukan itu.

Dalam pengalaman itu Kartini merasakan pembebasan. Hidup kemerdekaan, kesetaraan dan persaudaraan, demikian seru Kartini. Suasana merdeka dan bersaudara mewarnai tulisan-tulisan Kartini pada Abendanon dan Stella.

Dalam suasana itu mengalir jiwa Kartini sebagaimana mottonya "Aku Mau ...". Mengapa harus menghadirkan Kartini sebagai berkain dan kebaya? Kartini sendiri menulis, "Aku dijuluki 'kuda kore' atau kuda liar karena jarang sekali berjalan tetapi pecicilan. Dan mereka memanggilku apalagi ya? Aku sering tertawa keras-keras, hingga gigiku kelihatan."

G Budi Subanar Pengajar pada Fakultas Teologi dan Program Magister Ilmu Religi dan Budaya, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta